

ARTIKEL
SEJARAH KEDATANGAN ISLAM
DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERDAGANGAN
DI NUSANTARA



DI SUSUN OLEH:
Dr. LISTIAWATI. MHI

DOSEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG TAHUN 2017

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul Sejarah Kedatangan Islam dan Hubungannya dengan Perdagangan di Nusantara dengan latar belakang masalah bile persisnya kedatangan Islam ke Nusantara ini, para ahli sejarawan jüge belum menemukan titik temu yang pasti bile waktunya, dan seiring dengan adanya para musafir yang datang untuk berdagang ke kawasan Nusantara ini mereka sekaligus menyebarkan agama yang baru yakni agama Islam. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana sejarah kedatangan Islam ke wilayah Nusantara ini dan bagaimana pula hubungannya dengan perdagangan di Nusantara ini. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah: ingin menganalisis bagaimana sejarah kedatangan Islam di Nusantara ini, dan ingin menganalisis bagaimana hubungannya dengan perdagangan di Nusantara.

Metodologi penelitian, penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) yakni dengan menganalisis buku-buku yang ada serta memilih mana data yang berkenaan dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder, sumber primer yakni buku-buku, jurnal, hasil penelitian yang mendukung pembahasan ini. Sedangkan sumber sekunder selain dari buku-buku yang berkenaan dengan masalah ini juga mengambil data lapangan dari negara Berunai Darussalam. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni dengan menggali teori-teori yang berkenaan dengan penelitian ini.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sejarah tentang kedatangan Islam di Nusantara ini masih merupakan perdebatan dikalangan para ahli sejarawan, ada yang mengatakan bahwa kedatangan Islam adalah dari pendatang Arab yang datang ke Indonesia untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama yang baru, sementara yang lain mengatakan bahwa kedatangan Islam ke wilayah Nusantara ini adalah dari pendatang India. Begitu juga halnya dengan sejarah tentang perdagangan di wilayah Nusantara ini tidak bisa dilepaskan dengan kedatangan Islam itu sendiri ke wilayah Nusantara.

Kata Kunci: Sejarah Islam dan Perdagangan di Nusantara

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Islam di wilayah Nusantara, khususnya di masa awal, luar biasa rumitnya. Kerumitan itu bukan hanya disebabkan kompleksitas di sekitar sosok Islam itu sendiri. Sebagaimana juga direfleksikan oleh kaum muslimin di kawasan ini, baik melalui historiografi maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga karena pengkajian-pengkajian sejarah Islam dengan berbagai aspeknya di Indonesia dan kawasan Nusantara lainnya, baik itu oleh kalangan sejarawan asing maupun pribumi, hingga kini belum mampu merumuskan suatu paradigma historis yang dapat dijadikan pegangan bersama. Yang mana terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar di kalangan para ahli dalam mengkaji Islam di Nusantara, yang terkadang sulit dipertemukan satu sama lainnya.

Dikalangan masyarakat pribumi tidak kurang pula terdapat historiografi berupa hikayat, silsilah, babat, cerita, syair dan banyak lagi yang mengungkapkan tentang perkembangan awal Islam di berbagai kawasan Nusantara.¹ Namun ahli sejarawan, Johns menilai bahwa kebanyakan literatur Melayu seperti itu mempunyai nama yang kurang baik, bukan hanya karena nampaknya selintas tidak menarik, tetapi bahkan gayanya sulit dijelaskan. Menurutnya, kategori-kategori Barat semacam roman, balada, dongeng, kronik (risalah) atau sejarah, tidak cukup memadai untuk memberikan kerangka yang jelas karya-karya melayu ini.²

De Graaf dalam tulisannya berpendapat bahwa historiografi Indonesia dan kawasan Nusantara lainnya tentang sejarah awal kedatangan Islam di kawasan ini tidak terlalu dapat menjadikan pegangan, walau pun begitu tidak dapat diabaikan sama sekali. Kebanyakan historiografi Nusantara itu lebih banyak menonjolkan

¹ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, I (Chicago: University of Chicago Press, 1974, hlm 27

² Beberapa pembahasan tentang historiografi pribumi ini misalnya, L.F Brakel, *The Hikayat Potjut Muhammad* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1975) On the Origin of the Malay Hikayat. “*Rima (Review of Indonesia and Malaysian Affairs*, 13 (1979)

“mitos” daripada “sejarah” dalam pengertian Barat.³ Karena itu, nilainya lebih terletak pada kenyataan bahwa historiografi tersebut, adalah hasil pribumi sekaligus merupakan produk tradisi kebudayaan yang sama, dan bukan pada “historisitasnya.”

Sejauh menyangkut penggambaran Islam di Indonesia dan kawasan Nusantara lainnya, datangnya kekuasaan colonial tidaklah membuat keadaan pengkajian Islam menjadi lebih baik. Pengkajian-pengkajian Islam dilihat dari sudut kepentingan pengukuhan status *quo kolonialisme*. Karenanya peneliti yang menggunakan sumber-sumber *colonial* ini harus selalu mawas diri terhadap bias *colonial* dalam sumber yang ia kaji, sehingga ia tidak akan tersesat pula mengikuti pandangan kolonialis. Sebagaimana ditegaskan oleh Roff bahwa sejak zaman colonial sampai dengan akhir-akhir ini, kelihatan terdapat hasrat yang luar biasa besarnya dikalangan pengamat dan penelitian ilmu sosial Barat yang secara konseptual mengurangi tempat dan peranan Islam dan kebudayaannya baik di masa lampau maupun sekarang di dalam masyarakat-masyarakat di Nusantara.⁴ Terlepas dari faktor-faktor dan motivasi lain yang mendasari hasrat itu, karenanya Von Mehden menyebut kenyataan ini sebagai kecenderungan sekuler ilmuwan sosial Barat, yang selalu harus dilihat dengan penuh kewaspaan.

Dunia kebudayaan Melayu yang membentang dari Malaysia dan Indonesia sampai ke Filipina Selatan (kepulauan Mindano) ia merupakan kawasan kebudayaan yang berdasarkan etnolinguistik sangat luas dan beragam. Sekalipun secara etnologis penduduk di kawasan ini lebih homogeny pada ras Melayu, namun dalam kenyataannya realitas sosial dan budaya yang berkembang di dalamnya ini menunjukkan keragaman atau heterogen. Dalam hal ini, Islam telah memiliki sejarah yang amat panjang di kawasan Nusantara. Sekalipun demikian, proses Islamisasi masih terus berlanjut terutama di daerah-daerah pedalaman.⁵

³ A.H.Johns, *The Turning Image: Myth and Reality in Malay Perceptions of the Past*, dalam Anthony Reid & David Marr (eds), *Perception of the Past in Southeast Asia* (Singapore: Heinemann Education Book Ltd, 1979), hlm43

⁴ Russll Jones, *Ten Conversion Myths form I ndonesia*, “ dalam Nehenia Levtzion (ed) *Comversion to Islam* (New York: Holmes & Meier Publishers Ltd. 1979), 131

⁵ Sayid Hosain Nasr, *Islam di Dunia*, hlm86

Khususnya bagi suku-suku primitif tertutup di Indonesia yang masih menganut animisme. Kenyataannya sampai dengan saat ini kita masih bisa menyaksikan pengenalan Islam terhadap suku kubu di Jambi, Badui di Banten, apalagi suku-suku di sekitar lembah Balim, Irian Barat.

Islam yang datang di kawasan Nusantara ini diperkirakan sekitar pada abad ke 7.⁶ Kemudian mengalami perkembangan secara intensif dan mengislamisasi masyarakat secara optimal yang diperkirakan terjadi pada abad ke 13 M. Awal kedatangannya diduga akibat hubungan dagang antara pedagang-pedagang Arab dari Timur Tengah (seperti Mesir, Yaman, Teluk Persia) atau dari wilayah sekitar India (seperti Gujarat, Malabar, dan Bangladesh) dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, semacam Sriwijaya di Sumatra atau dengan Majapahid di Jawa. Perkembangan ini pada awal abad ke 13 sampai dengan abad ke 15 yang ditandai oleh banyaknya pemukiman Muslim baik di Sumatera seperti Malaka, Aceh maupun di Jawa seperti di pesisir-pesisir pantai, Tuban, Gresik, Demak dan sebagainya.⁷

Pengurangan peranan Islam dan kebudayaan itu secara dramatis dimulai oleh Snouck Hurgronje dengan pemisahannya yang kerap kali terjadi antara adat lokal pada satu pihak dengan Islam pada pihak yang lain.⁸ Menurutnya, pada hakekatnya adat atau tradisi lokal sama sekali berbeda, dan tidak ada kaitannya dengan Islam. Dengan kata lain, ia merubah jalan menuju penggusuran adat dari cakupan hukum Islam, meskipun yang disebutkan yang pertama (adat atau tradisi lokal) yang dalam bagian-bagian tertentu tidak harus selalu bertentangan dengan yang disebutkan terakhir (dengan Islam), apalagi kalau diingat banyak komponen adat yang telah diislamisasikan oleh kaum Muslimin. Walaupun ia sendiri mengakui bahwa kehidupan masyarakat Muslim di Aceh berdasarkan pada hubungan yang terpadu serta tidak dapat dipisahkan antara adat dengan agama,

⁶ Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia Dari Abad XVII sampai XVIII Masehi*, Jakarta: Menara Kudus, 2000, hlm 15-27

⁷ Ibid, 36-44. Berdasarkan data-data arkiologis bahwa di Leren Gresik ditemukan sejumlah makam-makam muslim seperti Fatimah binti Maimun yang meninggal pada tahun 1082 M, maupun makam-makam di Trowulan yang menunjukkan perkembangan komunitas muslim di Jawa pada abad ke 13. Lihat Sejarah Nasional Indonesia III, Jakarta: Balai pustaka, 1990 hlm 4

⁸ Lihat C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, 2 jilid, terj. A.W.S.O'Sullivan (Leiden: E.J. Brill, 1906

namun menurutnya keduanya terdapat pertentangan yang formal yang dilihat sebagai konflik antara adat yang aktual dengan agama (Islam) yang hanya menjadi cita ideal. Dinamika ini menurutnya, mewujudkan diri secara nyata dalam konflik sosial politik antara uleebalang (Penguasa Kesultanan) dengan ulama.⁹ Dengan kata lain, bahwa di Aceh atau daerah Sumatra lainnya adat haruslah menyesuaikan dengan Islam karenanya hal ini pula terkadang yang membuat terjadinya konflik-konflik antara penguasa kesultanan dengan ulama sebab masyarakat Indonesia pada umumnya mayoritas bermazhab Syafi'i yang cenderung kepada tasawuf al-Ghazali. Ajaran yang ada saat itu sistemnya tradisional, artinya pelajaran disampaikan secara *text book*, dengan demikian tidak ada pembicaraan mengenai hal-hal yang mengandung kritik atau penelitian kebenaran sebagai suatu ajaran. Jadi apa yang disampaikan oleh guru dikembangkan kembali oleh para santri. Mereka tidak pernah dipersiapkan untuk menggali hukum untuk menyelesaikan problem-problem baru melainkan hanya mencari masail-masail dalam kitab fiqh dan kitab yang lain dari mazhab Syafi'i sekaligus mereka berpaham bahwa ijtihad tidak dibenarkan.

Mengenai tempat asal datangnya Islam ke Nusantara, sedikitnya ada tiga teori besar. Pertama adalah teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, atau tepatnya di Hadramaut. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861), dan Veth (1878). Crawford menyatakan, bahwa Islam datang langsung dari Arab, meskipun ia menyebut tentang adanya hubungan dengan orang-orang "*Mohammedan*" di India Timur, Keyzer dalam pada itu beranggapan bahwa Islam datang dari Mesir yang bermazhab Syafi'i seperti juga yang dianut kaum Muslimin Nusantara umumnya. Teori tentang mazhab ini juga dipegang oleh Niemann dan deHollander, tetapi dengan menyebut Hadramaut, bukan Mesir, sebagai sumber datangnya Islam, sebab Muslim Hadramaut adalah pengikut mazhab Syafi'i seperti juga kaum Muslimin Nusantara. Sedangkan Veth hanya menyebut dibawa oleh "orang-orang Arab" dengan tanpa menunjuk tempat asal mereka di Timur

⁹ Ibid, I, hlm, 153

Tengah maupun kaitannya (kalau ada) dengan Hadramaut, Mesir atau India.¹⁰ Teori semacam ini juga dikemukakan oleh Hamka dalam Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia tahun 1962. Menurutnya Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab, bukan melalui India dan bukan pula abad ke 11, melainkan pada abad pertama Hijri/7 M (sic).¹¹

Teori tentang masuknya Islam ke Nusantara datang dari India pertama kali dikemukakan oleh Pijnapel tahun 1872. Ini berdasarkan terjemahan Prancis tentang catatan perjalanan Sulaiman, Marco Polo dan Ibnu Battuta, ia menyimpulkan bahwa orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i dari Gujarat dan Malabar di India yang membawa Islam ke Nusantara dia mendukung teorinya dengan menyatakan bahwa melalui perdagangan amat memungkinkan terselenggaranya hubungan antara kedua wilayah ini, ditambah lagi dengan umumnya istilah-istilah Persia yang dibawa dari India yang kemudian digunakan oleh masyarakat kota-kota pelabuhan Nusantara.¹² Teori ini lebih lanjut dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang melihat pula para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa-pembawa Islam ke wilayah baru Islam ini. " Para penduduk Dakka yang berdiam dalam jumlah besar di kota-kota pelabuhan di pulau ini (Sumatera menjadi perantara dalam perdagangan antara Negara-negara Muslim (yakni Asia Barat) dan Hindia Timur (East Indies-Indonesia), ini sudah menjadi sifat segala sesuatu yang ditakdirkan untuk menebarkan benih-benih agama baru. Orang-orang Arab , khususnya mereka yang datang sebagai anak cucu Nabi..... Sayyid atau Sharif, hal ini mendapatkan kesempatan baik untuk menunjukkan kemampuan organisasi mereka sebagai pendeta-pendeta (priests) pangeran-pendeta (*priest-princess*) dan sebagai sultan-

¹⁰ A. H. Johns, " Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions" Indonesia 19 (1975), hlm. 34; M.B. Hooker, "Translation of Islam into Southeast Asia" dalam bukunya (ed), *Islam in South-East Asia* (Leiden. E.J Brill, 1983), hlm4. Lihat juga buku Tim UTM, Tamaddun dalam Islam

¹¹ Rusdi Hamka, " Hamka dalam Dakwah dan Pembaruan Islam" Panji Masyarakat 567 (21 Februari, 1988), hlm 26

¹² Hooker, "Translation of Islam," hlm 5. Johns, " Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions" hlm. 34

sultan mereka sering melakukan sentuhan terakhir bagi pembentukan wilayah baru Islam.”¹³

Adapun teori ketiga yang dikembangkan oleh Fatimi menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali (kini Bangladesh) dia merujuk pada keterangan Tome Pires¹⁴ yang mengungkapkan bahwa banyak orang yang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunan mereka. Dan Islam muncul pertama kali di Semenanjung Malaka adalah dari arah pantai Timur, bukannya dari barat (Malaka), pada abad ke 11, melalui Kanton, Phanrang, (Vietnam), Leran dan Trengganu. Ia beralasan bahwa secara doktrin, Islam di Semenanjung sama dengan Islam di Phantang, sementara itu juga elemen-elemen prasasti ditemukan di Trengganu juga lebih mirip dengan prasasti yang ditemukan pada Leran¹⁵. Drewes yang mempertahankan teori Snouck menyatakan, bahwa teori Fatimi ini tidak bisa diterima, terutama karena penafsirannya atas prasasti yang ada dinilai merupakan perkiraan liar (hanya dugaan) belaka.¹⁶

Pada akhirnya dari teori-teori di atas, jelas hal ini belum bisa menjadi final, sehingga meskipun telah banyak sejarawan yang menulis tentang masalah ini, namun kesempatan masih tetap terbuka bagi munculnya penafsiran-penafsiran baru berdasarkan atas penelitian atas sumber-sumber sejarah yang ada. Dalam hal penyebaran Islam di nusantara ini paling tidak dapat disimpulkan ada empat tema pokok iatu pertama, Islam dibawa langsung dari Arab. Kedua Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiari professional (maksudnya, mereka yang khusus bermaksud menyebarkan Islam semacam “*zondiq*”). Ketiga pihak yang mula-mula masuk Islam adalah penguasa, dan keempat mayoritas para penyebar Islam profesional ini datang ke nusantara pada abad ke 12 dan 13. Namun meskipun mungkin Islam sudah diperkenalkan ke nusantara sejak abad pertama Hijriyah, namun hanya setelah abad ke 12 M pengaruh Islam baru nampak lebih nyata, dan proses Islamisasi baru mengalami akselerasi antara abad 12 dan 16 M.

¹³ Snouck Hurgronje, dikutip dalam Drewes, “New Light on the Coming of Islam to Indonesia, hlm 441

¹⁴ Armando Cortesao (penerjemah dan penyunting), *The Suma Oriental of Tome Pires*, 2 jilid (London: Hakluyt Society, 1944)

¹⁵ S.Q. Fatimi, *Islam Come to Malaysia*, bab III, hlm 13-21, 37-49

¹⁶ Drewes, “*New Light on the Coming of Islam*” hlm. 450-451

Dengan kata lain, pergeseran lokus dari sebuah komunitas ke sosietas Islam berjalan lambat. Sebab Islam baru menunjukkan eksistensinya pada abad ke 13 M di Sumatra dan 15 M di Jawa ini setelah Islam berhasil memasuki wilayah kekuasaan politik yang selanjutnya dipakai untuk mendapatkan dukungan rakyat agar mereka memeluk Islam.

Di samping itu juga para pedagang Muslim asing yang datang ke Nusantara memperkenalkan Islam guna mendapat keunggulan ekonomi dan politik di kalangan masyarakat pribumi. Dan dalam kerangka teori ini dinyatakan bahwa para pedagang Muslim ini terutama memperkenalkan ketentuan-ketentuan hukum Islam mengenai perdagangan, sehingga dengan demikian mengambil keuntungan ekonomi secara maksimal. Dengan melakukan hal ini, mereka sekaligus membatasi adanya pilihan terhadap agama lain.¹⁷

Cepatnya tersebar Islam di Nusantara ini menurut Mukti Ali, juga didukung oleh unsur-unsur sebagai berikut:

1. Islam disebarkan oleh para pedagang (Arab atau India) di pusat-pusat perdagangan .
2. Para pedagang itu menghadapi para penduduk dengan kebiasaan-kebiasaan mereka, menikah dengan mereka, kemudian menobatkan diri mereka masuk Islam.
3. Melalui perkawinan pula Islam berpengaruh pada para bangsawan
4. Oranga-orang di kota pelabuhan (pusat perdagangan) merasa bangga dengan memeluk Islam sebagai agama mereka, dan sekaligus juga mereka merasa superior sebab meyakini Islam sebagai agama yang benar dibanding dengan para penyembah berhala.¹⁸

Dalam hal ini, untuk waktu yang cukup lama (hingga abad 15) Islam masih hanya berada di kota-kota pelabuhan, atau masuk ke beberapa tempat yang menjadi pusat perdagangan, dengan demikian, pada awal sejarah Islam di

¹⁷ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989, 1

¹⁸ A. Mukti Ali, *The Spread of Islam in Indonesia*, Yogyakarta, 1970, hlm 8

Indonesia dapatlah dikatakan bahwa lapisan kebudayaan Indonesia asli itu erat dengan kaum tani, sedangkan kebudayaan Hindu erat kaitannya dengan kaum bangsawan atau kerajaan, sedangkan kebudayaan Islam serta kaitannya dengan kaum pedagang. Kawasan Nusantara yang juga termasuk rumpun melayu yakni antara lain:

Samudera Pasai, Marco Polo, dalam perjalanannya kembali dari Cina menuju Persia di tahun 1292 telah mengunjungi delapan kerajaan yang sesuai dengan pembagian wilayah pulau Sumatera yang dibuatnya. Dari delapan kerajaan itu, hanya satu yang dianggapnya telah memeluk Islam. Ini adalah kerajaan “Ferlec” yang sekarang dikenal dengan nama Perlak. Para pedagang Muslim mengislamisasikan penduduk perkotaan, akan tetapi di luar itu kekafiran tetap hidup seperti binatang buas yang memakai tubuh manusia dan segala macam barang-barang yang tidak halal, dan menyembah sepanjang hari terhadap apa pun yang pertama kali terlihat oleh mata mereka di waktu pagi hari. Jadi jelas bahwa Islam disini masih tetap belum sempurna.sama sekali¹⁹.

Malaka dari Sumatera Utara, Islam juga menyebar disepanjang jalur perdagangan ke Malaka. Pendiri kota yang relatif baru ini (sekitar tahun 1400) adalah Parameswara, yakni sebuah nama yang samasekali tidak menunjukkan pengakuan kemuslimannya. Dengan demikian orang mencurigai hal ini sebagai kecenderungan kekafiran, atau paling tidak melihat pada pengislaman Malaka belumlah selesai sepenuhnya. Islam yang sebenarnya berlaku ketika terjadi revolusi istana yang dipimpin oleh beberapa Muslim India yang mengangkat Sultan Muzaffar Shah (1445-1459) yang menjadi raja, meskipun sebuah legenda partisan telah mengaitkan pengislaman Malaka kepada Muhammad Shah yang lebih awal. Dia dianggap telah diajari kalimat syahadat oleh Nabi Muhammad sendiri dalam sebuah mimpi dan diberi nama dengan Muhammad, dan dalam mimpi yang sama juga diramalkan pula kedatangan sebuah kapal dari Jeddah.²⁰

¹⁹ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989, 3

²⁰ Ibid, hlm 5

Di Aceh, bahwa di Aceh yang menganggap wilayahnya secara begitu meyakinkan sebagai Muslim, nampaknya tidak ada catatan yang diwariskan tentang pengislaman disini. Jelas bahwa Aceh menerima Islam dari Pasai yang kini menjadi bagian wilayah Aceh dan pergantian agama diperkirakan terjadi mendekati abad ke-14. Aceh mengalami kemakmurannya yang terbesar di masa Sultan Iskandar Muda (1608-1637). Yang kekuasaannya meluas disepanjang pantai timur dan barat Sumatera: yakni menguasai ekspor merica. Dengan demikian jelas bahwa perdagangan adalah merupakan prioritas utama dalam kaitannya dengan pengembangan agama Islam²¹.

Minangkabau, dataran tinggi Padang agak terlambat menerima Islam. Sampai dengan tahun 1511. Bahwa terdapat suatu riwayat yang mengaitkan kemajuan Islam kepada seorang Minangkabau, yakni Syeh Ibrahim yang dianggap telah mengenal Islam di Jawa. Sampai sekarang orang-orang Minangkabau masih dapat menunjukkan batu tempat Syekh Ibrahim pernah duduk ketika dia berusaha mengislamkan orang-orang yang sedang mandi. Akan tetapi lebih dapat dipercaya bahwa mereka menerima Islam dari Pidie melalui Pariaman. Hal ini merupakan jalur normal tempat gagasan-gagasan baru Muslim mencapai Minangkabau pada abad 19.

Daerah pedalaman di Minangkabau di Sumatera Tengah sangat terkenal dengan kekayaannya dengan tambang emasnya. Sejak abad ke 16 ini, kegiatan ekonomilah yang membawa denyut-denyut pengaruh Islam ke Aceh dan Johor, India, Afrika Timur dan Timur Tengah dan berfungsi untuk menjembatani agama baru dan menghasilkan kekayaan-kekayaan yang juga dapat mendukung sekolah-sekolah agama, dan ibadah haji, dan belajar di Yaman, Turki, Syiria dan lainnya.²² Sejak pertengahan abad ke-18, yakni serangkaian dorongan-dorongan dibidang ekonomi dampaknya mulai dirasakan. Ini terbukti adanya pembukaan pelabuhan bebas penang pada tahun 1786, dan pengembangan industry kopi sejak tahun 1789, dan kegiatan-kegiatan yang lain yang mendatangkan etos kerja yang individualistic, dan membanjirnya dollar Spanyol ke wilayah ini, hal ini juga menyebabkan terjadinya hubungan yang lebih meningkat dengan jantung-jantung

²¹ Ibid, hlm 4

²² Ibid, hlm 106

wilayah Islam, dan pada tahun 1790an membawa pada suatu kebangkitan agama yang kemudian dikenal sebagai Gerakan Padri.²³ Denyutan baru ini juga merupakan dari jawaban kemerosotan dalam keamanan internal disepanjang jalur-jalur perdagangan .

Sedangkan Kalimantan Barat Laut, Kepulauan Sulu, dan Mindanao, kota-kota yang terletak disemua jalur perdagangan yang menghubungkan Malaka dengan Filipina. Karena itu, terutama orang Arab yang mampir di Malaka dan Johor dalam perjalanan perdagangan mereka, yang dianggap sebagai pembawa Islam ke ketiga wilayah ini. Pada tahun 1514, de Brito, orang Portugis, yang melaporkan bahwa raja Brunai masih kafir. Sedangkan para pedagangnya sudah Muslim. Disepanjang jalur perdagangan di luar Brunai. Islam menyebar sampai ke kepulauan Sulu. Pengislaman pertama dipegang oleh seorang Arab yang bernama syarif Karim al-Makhdum, yang dianggap mengabdikan diri kepada ilmu gaib dan ilmu pengobatan. Dengan demikian jelas bahwa Islam pun datang di wilayah ini melalui jalur perdagangan.²⁴

Sementara itu, Brunai tidak dapat diragukan lagi negara ini adalah merupakan sebuah negara yang tertua di kawasan Asia Tenggara dan telah ada sejak lebih dari seribu tahun yang lalu. Dalam bahasa Sanskrit Brunai dikenali dengan Bhurni berarti tanah atau negeri. Dalam sumber Arab *Brunai* dikenali dengan *Barni*, *Burnai*, *Barani*. Sedangkan dalam sumber Jawa Negara Kertanagara abad ke-14 Masehi sebagai *Buruneng*. Dalam sumber China abad ke-9 dan 16 Masehi, Brunai dikenali dengan pelbagai gelar di antaranya *P'oni*, *Wen-lai* dan *Bu-lai*. Sedangkan dalam sumber Barat dikenali dengan *Bruni*, *Brunai*, *Brune*, *Brunee*, *Bruney*, *Borneo*, *Barney*, *Bornei*, *Borne* dan *Burni*. Dari berbagai sebutan ini menunjukkan bahwa Negara Brunai adalah merupakan suatu Negara yang penting di kawasan Asia Tenggara, dengan berbagai kunjungan dari pengembara-pengembara dan pedagang-pedagang dari berbagai bangsa sejak lebih dari seribu tahun yang lalu. Terdapat beberapa faktor yang menunjukkan Brunai sebagai salah satu tempat persinggahan dan perdagangan utama di Kepulauan Borneo di antaranya sebagai berikut: 1) Kedudukan Geografi 2) Angin

²³ Ibid, hlm 17

²⁴ Ibid, hlm 7

Monson 3) Teluk Brunai 4) Kekayaan Hasil Bumi, Laut dan Hutan 5) Sistem Perdagangan 6) Kejatuhan Malaka 7) Zaman Keemasan²⁵.

Terdapat dua sistem perekonomian di negara ini yakni ekonomi cara hidup dan ekonomi perdagangan.

a) Ekonomi Sara Hidup

Konsep Sara hidup yang dimaksud adalah perekonomian yang diusahakan hanyalah sebatas untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga saja. Dengan kata lain masyarakat Brunai dimasa yang lalu hanya mengamalkan ekonomi yang tetap saja (*permanent settlement*) dengan kegiatan ekonomi yang berupa bertani, nelayan, beternak, pertukangan dan lain-lain dengan membangun rumah-rumah di atas sungai dan di tebing-tebing sungai.

b) Perdagangan

Sistem perdagangan masyarakat Brunai dengan cara barter/ tukar barang, setelah uang dihasilkan maka mereka menggunakan cara perdagangan, dan sistem barter pun berangsur-angsur ditinggalkan. Dengan demikian perdagangan semakin banyak dijalankan dan tentunya hal ini akan memerlukan lebih banyak lagi barang, maka hubungan dengan masyarakat atau Negara luar pun tidak dapat dielakkan lagi.²⁶ Dalam sistem jual beli yang dipraktikkan yaitu a) sistem pertukaran/barter (*barter System*) b) dan sistem keuangan (*monetary system*). Sistem pertukaran merupakan sistem yang lumrah dilakukan khususnya dalam masyarakat pada masa yang lalu sampai pada tahun 1960an hal serupa ini masih dilakukan sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Chau Ju-kua pada abad ke-13. Sebagaimana pula yang dikemukakan oleh Antonio Pigafetta pada tahun 1521 Masehi, bahwa sistem perdagangan yang dipraktikkan di ibu kota Brunai, yang menunjukkan sistem pertukaran yang lebih menguasai daripada sistem keuangan. Sistem keuangan juga digunakan walaupun penggunaannya

²⁵ Sumber Dr. Abdul Nasir, University Islam Sultan Sharif Ali (Unissa). Lihat juga Mohammad Abd Rahman, *Islam di Brunai Darussalam Zaman British (1774-1984*, Brunai Dewan Bahasa dan Pustaka 2007

²⁶ Sumber Dr. Abdul Nasir, University Islam Sultan Syarif Ali (Unissa) Lihat Lampiran-lampiran yang menerangkan mata pencaharian masyarakat Brunai di masa yang lalu, bertani, memburu binatang, menangkap ikan, pertukangan dan lain-lain.

tidak sepenting sistem pertukaran. Di Negara Brunai telah ditemukan sejumlah uang syiling China dan uang syiling Islam di beberapa tapak arkeologi seperti Kota Batu, Sungai Limau Manis. Terusan Kupang dan lain-lain, dengan penemuan ini menunjukkan dalam sistem jual beli juga menggunakan mata uang di samping pertukaran.²⁷

Datangnya Islam ke negara Brunai Darussalam ini tidak terlepas dari hubungan yang telah lama wujud antara rantau nusantara dengan Arab iaitu sebelum lagi agama Islam muncul dan berkembang di tanah Arab kemudian dibawa ke Melayu.²⁸ Ini adalah disebabkan rantau nusantara menjadi kawasan persinggahan pedagang-pedagang Arab dan China melalui jalur laut dalam usaha untuk sampai ke destinasi masing-masing. Di Bandar-bandar yang dianggap penting dalam pelayaran itu, mereka telah mendirikan kampung-kampung sebagai tempat tinggal bersama.²⁹ Munculnya agama Islam telah menjadi dorongan yang lebih besar kepada pedagang-pedagang Arab muslim untuk turut melibatkan diri mereka dalam usaha-usaha dakwah di samping juga berniaga.³⁰ Dalam konteks Brunai, sesuai dengan kedudukannya dan sebagai satu tempat yang sudah dikenali oleh para pedagang Cina sejak abad keenam, hal ini sudah pasti para pedagang dari luar-luar negeri termasuk Arab dan India juga singgah disana. Hal ini, berdasarkan rekod Cina hanya dalam abad ke-10 Masehi barulah dapat dikesani adanya perniagaan-peniagaan atau pendakwah-pendakwah Arab di Brunai. Malah merekalah juga yang turut bertanggungjawab menghubungkan antara Brunai dan Cina.

Dari uraian diatas jelas diketahui bahwa Islam datang ke Brunai Darussalam yang lebih awal dibawa oleh pedagang-pedagang dari Cina pada abad keenam yang kemudian disusul dari Arab, hal ini juga menunjukkan bahwa Islam datang ke Brunai adalah di bawa oleh pedagang dari Cina barulah kemudian Arab dan

²⁷ Sumber Dr. Abdul Nasir, University Islam Sultan Sharif Ali. Lihat juga lampiran-lampiran yang menunjukkan berbagai mata uang Brunai di masa yang lalu.

²⁸ Syed Alwi bin tahir Al-Haikal. 1957 *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* (Jakarta: Al-Maktab Al-Daimi, hlm 15

²⁹ Mohd. Dahlan Mansur. Lihat Thomas. W. Arnold. 1963 *Sejarah Dakwah Islam* . Singapore: Malayan Publishing House, hlm 318

³⁰ Syed Alwi Tahir Al-Haddad, hlm 15-16

India yang juga singgah di sana mengadakan perniagaan sekaligus menyebarkan agama Islam di sana hal ini baru terjadi pada abad ke-10 Masehi.

Sedangkan di Jawa, masyarakat Muslim pertama Jawa disebutkan oleh Ma'Huan, seorang Muslim Cina, yang mencatat ada tiga macam penduduk di Jawa Timur antara tahun 1415 dan 1432. Kaum Muslimin yang menetap di sana setelah datang dari Barat; penduduk Cina yang sebagian besar sudah memeluk Islam; dan penduduk asli. Menurutnya penduduk asli jelek dan kotor, makan dan tidur bersama dengan anjing. Jadi hal ini menunjukkan bahwa memang ada terdapat masyarakat Muslim, tetapi sangat sedikit di antara anggotanya yang termasuk penduduk asli. Dan ada orang-orang Muslim Cina yang meninggalkan bekas Islam mereka di Jawa Timur dalam masa datang yang cukup panjang. Menurut para saksi mata penampilan keturunan mereka, para mestizo (peranakan) China-Jawa, yang sampai saat ini masih dapat dibedakan dengan kaum Muslimin yang berdarah asli Jawa.

Sementara itu, di kepulauan rempah-rempah, terus kearah Timur disepanjang jalur perdagangan, Islam mencapai kepulauan rempah-rempah, yang sekarang disebut dengan Maluku, pada pertengahan akhir abad 9 sampai abad 15. Menurut riwayat setempat, terdapat pengaruh Muslim dari abad sebelumnya. Raja Ternate yang ke duabelas. Molomateya (1350-1357) dikatakan bahwa telah berteman akrab dengan seorang Arab yang mengajarnya seni pembuatan kapal, akan tetapi ia belum menjadi seorang Muslim. Akan tetapi kemudian muncul dua nama orang Arab dalam daftar raja-raja pada saat ini, bahkan di Tidore terdapat seorang raja yang bernama Hasan Shah. Berkenaan dengan usia Islam yang masih muda di Ternate, Portugis yang tiba di sana pada tahun 1522 yang berharap menggantinya dengan Kristen. Namun hal ini tidak terwujud. Dalam hal perekonomian dan politik antara Maluku dan Jawa juga terus bertahan. Demak dan Jepara merupakan sekutu-sekutu Hitu dalam peperangan sengit melawan Portugis ketika pihak Portugis menempatkan diri di Leitimor, semenanjung Ambon yang

penduduknya masih menyembah berhala. Portugis memperkenalkan Kristen di semenanjung ini³¹.

Kalimantan Selatan, terlalu luas untuk berada di bawah satu kekuasaan yang tunggal.. Hanya sebagian wilayahnya yang memeluk Islam, pertama adalah daerah barat laut yang menerima Islam dari Malaya, daerah timur dari Makasar, dan bagian terakhir dari seluruh kawasan barat melalui seorang pengembara Arab.

Sedangkan Sulawesi Barat Daya, di sini lebih banyak informasi tentang pengislaman agama di Goa daripada pengislaman dari tempat lainnya di Indonesia. Ada dua alasan dalam hal ini, pertama waktu yang lebih belakangan yakni awal abad ke-7/17 dan kedua, adanya catatan-catatan yang akurat dari para sejarawan Makasar, yang memiliki buku harian dan komik yang tidak terhitung. Sebagai contoh kita akan tahu secara pasti kapan pangeran Tallo memeluk Islam: yaitu tanggal 9 Jumadil awal 1014/ 22 September 1605.³² Pengislaman ini didahului dengan adanya kontak yang sudah terjalin lama dengan para pedagang Muslim, sehingga Islam bukannya tidak dikenal sepenuhnya di Makasar. Perlawanan yang keras oleh Makasar terhadap perusahaan Hindia Belanda (VOC) yang berlanjut sampai dengan tahun 1656 yang merupakan pembukaan perang yang dimulai oleh VOC.

Wilayah Kalimantan Timur, pengislaman Kutai dan Kalimantan Timur yang bersamaan dengan kesulitan yang terjadi di Sulawesi Selatan, walaupun hal ini nampaknya agak dangkal. Menurut risalah Kutai.³³ Dua orang penyebar Islam tiba di Kutai pada masa pemerintahan Raja Makota. Salah seorang di antara mereka, adalah Tuan di Bandang, yang mudah dikenal sebagai Dato'ri Bandang dari Makasar, sementara yang lainnya adalah Tuan Tunggang Parangan. Akan tetapi meskipun mereka telah mengislamkan penduduk Makasar, tetapi dikatakan bahwa keberhalaan kambuh lagi di sana, sehingga memerlukan kembalinya Tuan di Bandang ke Sulawesi, sementara itu Tuan Parangan tetap berada di Kalimantan.

³¹ Ibid, hlm 13

³² Ibid, hlm 17

³³ Disunting oleh C.A. Mees (Santpoort, 1935)

Dengan demikian jelas dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam ke wilayah-wilayah Nusantara ini tidak bisa dilepaskan dengan adanya perdagangan yang secara langsung dibawa oleh para pendatang yang datang dan selanjutnya bermukim di daerah-daerah pesisir pantai lautan untuk mengadakan perdagangan yang kemudian mengawini penduduk di wilayah ini sekaligus juga menyebarkan agama baru yakni agama Islam. Dengan luasnya pembahasan ini maka penulis tertarik untuk membahas tentang masuknya Islam ke Nusantara ini, dengan misi perdagangannya.

PENUTUP KESIMPULAN/SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah menguraikan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Masuknya Islam ke wilayah Nusantara, Indonesia, Malaysia, Berunai dan lainnya ini masih merupakan perselisihan yang belum kunjung selesai sampai saat ini, ada yang mengatakan bahwa masuknya Islam ke wilayah ini yakni datang dari orang-orang Arab yang datang ke Indonesia, wilayah nusantara untuk berdagang sekaligus memperkenalkan agama yang baru yakni Islam, namun ada juga yang mengatakan masuknya Islam ke wilayah Nusantara ini dibawa oleh pendatang dari India, yang juga datang untuk berdagang sekaligus mengajak masyarakat setempat untuk memeluk agama baru yakni agama Islam.

Perdagangan di Nusantara ini tidak dapat dilepaskan dari penyebaran agama itu sendiri, sebab pendatang yang datang ke wilayah Nusantara ini baik dari Arab maupun yang datang dari India, dan China awal mulanya misi mereka hanya berdagang yang kemudian menyebarkan agama yang baru yakni Islam

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

-Penelitian tentang sejarah masuknya Islam dan perdagangan di Nusantara ini masih merupakan perdebatan yang belum menemukan titik temu yang jelas, karenanya masih memerlukan penelitian lebih lanjut tentang hal ini dari para ahli sejarawan yang dapat menafsirkan peristiwa ini dengan sumber-sumber yang mungkin belum ditemukan dan belum ter gali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma Buchari, *Kewirausahaan*, Bandung, Alfabeta, 2013
- Ali A. Mukti Ali, *The Spead of Islam in Indonesia*, Yogyakarta, 1970.
- Azra Azyumardi, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Yayasan
Obor Indonesia, 1989.
- Ambary Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis
Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Abd Rahman, Mohammad. *Islam di Brunai Darussalam Zaman Britsh (1774-
1984*, Brunai Dewan Bahasa dan Pustaka 2007
- Abdurahman, Abdurahman, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan
Penerapan*, Jakarta: Reneka Cipta 1998.
- Cortesao Armando (penerjemah dan penyunting), *The Suma Oriental of Tome
Pires*, 2 jilid (London: Hakluyt Society, 1944)
- Brakel L.F, *The Hikayat Potjut Muhammad* (Den Haag: Martinus Nijhoff,
1975) On the Origin of the Malay Hikayat. “ *Rima (Review of Indonesia
and Malaysian Affairs*, 13 (1979)
- Drewes, “ *New Light on the Coming of Islam*”
- Hooker, “Translation of Islam,” hlm 5. Johns, “ Islam in Southeast Asia:
Reflections and New Directions”

Hurgronye Snouck, dikutip dalam Drewes, “ *New Light on the Coming of Islam to Indonesia*.”

Al-Haikal Syed Alwi bin Tahir Al-Haikal. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* (Jakarta: Al-Maktab Al-Daimi.1957.

Hurgronye C. Snouck, *The Achehnese*, 2 jilid, terj. A.W.S.O’Sullivan (Leiden: E.J. Brill, 1906.

Hodgson Marshall G.S, *The Venture of Islam* , I (Chicago: University of Chicago Press, 1974.

Hamka Rusdi, “ Hamka dalam Dakwah dan Pembaruan Islam” Panji Masyarakat 567 21 Februari, 1988.

Hooker, “Translation of Islam,” hlm 5. Johns, “ Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions”

Hurgronye Snouck, dikutip dalam Drewes, “ New Light on the Coming of Islam to Indonesia

Johns A. H, “ Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions”

Indonesia (1975), M.B. Hooker, “Translation of Islam into Southeast Asia” dalam bukunya (ed), *Islam in South-East Asia* (Leiden. E.J Brill, 1983)

-----The Turning Image: Myth and Reality in Malay Perceptions of the Past, dalam Anthony Reid & David Marr (eds), *Perception of the Past in Southeast Asia* (Singapore: Heinemann Education Book Ltd, 1979.

Jones Russll, Ten Conversion Myths form Indonesia, “ dalam Nehenia Levtzion (ed) *Conversion to Islam* (New York: Holmes & Meier Publishers Ltd.

1979. Fatimi S.Q, *Islam Come to Malaysia*, bab III.

Mansur, Mohd. Dahlan. Lihat Thomas. W. Arnold. *Sejarah Dakwah Islam* .

1963 Singapore: Malayan Publishing House.

Nata Abuddin , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta, Kencana, 2011.

Razak Nasaruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977, cet II.

Sukmadinata Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung;

Rosdakarya, 2005.

Soetapa Jaka, *Ummah Komunitas Relegius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an*,

Yogyakarta: Duta Wacana University Pres 1991.

Thohir Ajit, *Studi Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011.

Tobroni, Suprayono, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda

Karya 2001.

Thandrasasmita Uka, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di*

Indonesia, Dari Abad XVIII Masehi, Menara Kudus

Zimmerer Thomas W. dan Norman Scarborough, *Entrepreneurship: The New*

Venture Formation (Prentice Hall International Inc, 1996.

TENTANG PENULIS

Dr. Listiawati, M.H.I. Lahir pada tanggal 12 Oktober di Kecamatan Muaradua OKU Sumatera Selatan. Setelah menamatkan sekolah Ibtidaiyah di Seri Bandung Sumatera Selatan, pendidikannya dilanjutkan ke Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) di Yogyakarta, setelah itu pendidikannya dilanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta dengan mendapat gelar Doktoranda (Dra.) Jurusan Fakultas Syariah. Penulis memperoleh gelar Magister (M.H.I) dalam konsentrasi Ekonomi Islam Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Penulis memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Ekonomi Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pengalaman bekerja yang pernah dilakukan antara lain, pada tahun 2000 s/d 2003 menjadi tenaga pengajar pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Selatan, tenaga pengajar pada Fakultas Ushuluddin pada IAIN Raden Fatah Palembang, juga pada Fakultas Syariah pada IAIN Raden Fatah Palembang, penulis mulai bergabung sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan kejuruan UIN Raden Fatah Palembang hingga sekarang. Selain itu juga penulis mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Prodi Ekonomi Syariah Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Dan sampai sekarang dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Semasa mahasiswa, penulis tercatat sebagai aktivis organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, dengan jabatan sebagai Bendahara, penulis juga aktif sebagai pengurus pada Ikatan Remaja Masjid di Yogyakarta.

Dalam pengabdian di masyarakat penulis juga aktif sebagai *muballighat* pada berbagai pengajian di kota Palembang dan dalam ormas Islam Fatayat NU. Sumatera Selatan sebagai Ketua, dan NU. Sumatera Selatan yakni sebagai anggota, BKOW Sumatera Selatan sebagai Sekretaris organisasi. No HP: 082182036635

LAMPIRAN-LAMPIRAN

AMALAN DAN KEGIATAN EKONOMI SETELAH KEDATANGAN ISLAM DI BRUNEI DARUSSALAM

Pusat Pentadbiran Brunei setelah kedatangan Islam terletak di Kampong Ayer. Masyarakat di Kampong Ayer terdiri dari Puak Melayu Brunei yang kebanyakannya mengamalkan aktiviti penangkapan ikan dalam kehidupan sosio-budaya mereka. Bagi mendapatkan komoditi lain seperti beras, sayur-sayuran dan buah-buahan, masyarakat Melayu Brunei akan menggunakan khidmat *pengalu* iaitu ‘orang tengah’ yang akan menawarkan bahan pertukaran perdagangan iaitu pertukaran hasil laut dengan bahan-bahan komoditi tersebut yang dihasilkan oleh masyarakat yang tinggal kawasan di darat. Di Kampong Ayer, terdapat juga padian-padian iaitu peniaga yang terdiri dari golongan wanita yang berperahu dan berkayuh darirumah kerumah untuk menjual hasil dagangan seperti beras, sayur-sayuran, ikan dan buah-buahan.



Selambau merupakan salah satu peralatan menangkap ikan yang digunakan oleh masyarakat di Kampong Ayer



Pengalu



Sekumpulan padian-padian menjual hasil dagangan mereka di Kampung Ayer. Di samping aktiviti menangkap ikan, masyarakat Melayu Brunei juga mengamalkan pelbagai kegiatan ekonomi berbentuk perusahaan tradisi bagi penghasilan pelbagai jenis kraf tangan yang diusahakan oleh penduduk di kampung-kampung yang tertentu, iaitu seperti:

- 1 .Pertukangan Besi diusahakan oleh penduduk Kampung Pandai Besi.
2. Pertukangan Emas diusahakan oleh penduduk Kampung Pandai Emas (Kampung Sungai Kedayan)
3. Pertukangan Perak dan Penuangan Tembaga diusahakan oleh penduduk Kampung Ujong Bukit.
4. Bertenun Kain diusahakan oleh penduduk Kampung Lurung Sikuna, Kampung

Burong Pinggai dan Kampong Sungai Kedayan.

5. Memburis Perahu diusahakan oleh penduduk Kampong Sabadan Kampong Setia



Menenun kain dengan menggunakan rumah tenunan



Proses memburis perahu sedang dijalankan



Pertukangan Perak



Penuangan Tembaga

Pelbagai jenis kraf tangan yang bermutu dan berkualiti tinggi dihasilkan yang diperbuat daripada pelbagai jenis bahan seperti bedil, gong, calapa, sulang dan ciri yang diperbuat daripada tembaga, parang yang diperbuat daripada besi, sulang dan tempat bunga yang diperbuat daripada perak dan pelbagai jenis corak kain tenunan seperti kain Jong Sarat, kain Si Lubang Bangsi dan kain Sukma indera. Produk-produk kraf tangan tersebut dijana melalui kemahiran dan kreativiti seni yang halus yang dimiliki oleh para petukang tempatan. Seni hias atau reka bentuk yang lazimnya digunakan pada produk-produk kraf tangan tempatan adalah reka bentuk geometrik dan flora serta menggunakan inskripsituli sanjawi.



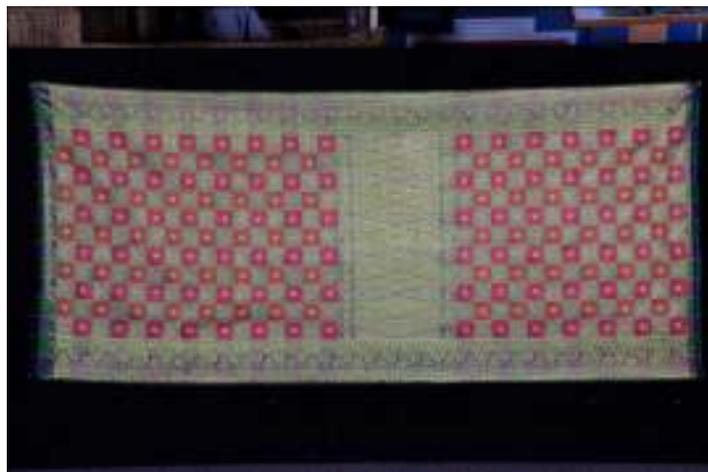
Kraf tangan diperbuat dari pada perak yang dihasilkan



Bedil yang diperbuat daripada tembaga



Gantang yang mempunyai inskripsi tulisan jawi



Kain Silubang Bangsi

DUMMY
SEJARAH KEDATANGAN ISLAM
DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERDAGANGAN
DI NUSANTARA



DI SUSUN OLEH:
Dr. LISTIAWATI. MHI

DOSEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG TAHUN 2018

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul Sejarah Kedatangan Islam dan Hubungannya dengan Perdagangan di Nusantara dengan latar belakang masalah bile persisnya kedatangan Islam ke Nusantara ini, para ahli sejarawan juge belum menemukan titik temu yang pasti bile waktunya, dan seiring dengan adanya para musafir yang datang untuk berdagang ke kawasan Nusantara ini mereka sekaligus menyebarkan agama yang baru yakni agama Islam. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana sejarah kedatangan Islam ke wilayah Nusantara ini dan bagaimana pula hubungannya dengan perdagangan di Nusantara ini. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah: ingin menganalisis bagaimana sejarah kedatangan Islam di Nusantara ini, dan ingin menganalisis bagaimana hubungannya dengan perdagangan di Nusantara.

Metodologi penelitian, penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) yakni dengan menganalisis buku-buku yang ada serta memilih mana data yang berkenaan dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder, sumber primer yakni buku-buku, jurnal, hasil penelitian yang mendukung pembahasan ini. Sedangkan sumber sekunder selain dari buku-buku yang berkenaan dengan masalah ini juga mengambil data lapangan dari negara Berunai Darussalam. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni dengan menggali teori-teori yang berkenaan dengan penelitian ini.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sejarah tentang kedatangan Islam di Nusantara ini masih merupakan perdebatan dikalangan para ahli sejarawan, ada yang mengatakan bahwa kedatangan Islam adalah dari pendatang Arab yang datang ke Indonesia untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama yang baru, sementara yang lain mengatakan bahwa kedatangan Islam ke wilayah Nusantara ini adalah dari pendatang India. Begitu juga halnya dengan sejarah tentang perdagangan di wilayah Nusantara ini tidak bisa dilepaskan dengan kedatangan Islam itu sendiri ke wilayah Nusantara.

Kata Kunci: Sejarah Islam dan Perdagangan di Nusantara

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Islam di wilayah Nusantara, khususnya di masa awal, luar biasa rumitnya. Kerumitan itu bukan hanya disebabkan kompleksitas di sekitar sosok Islam itu sendiri. Sebagaimana juga direfleksikan oleh kaum muslimin di kawasan ini, baik melalui historiografi maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga karena pengkajian-pengkajian sejarah Islam dengan berbagai aspeknya di Indonesia dan kawasan Nusantara lainnya, baik itu oleh kalangan sejarawan asing maupun pribumi, hingga kini belum mampu merumuskan suatu paradigma historis yang dapat dijadikan pegangan bersama. Yang mana terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar di kalangan para ahli dalam mengkaji Islam di Nusantara, yang terkadang sulit dipertemukan satu sama lainnya.

Dikalangan masyarakat pribumi tidak kurang pula terdapat historiografi berupa hikayat, silsilah, babat, cerita, syair dan banyak lagi yang mengungkapkan tentang perkembangan awal Islam di berbagai kawasan Nusantara.³⁴ Namun ahli sejarawan, Johns menilai bahwa kebanyakan literatur Melayu seperti itu mempunyai nama yang kurang baik, bukan hanya karena nampaknya selintas tidak menarik, tetapi bahkan gayanya sulit dijelaskan. Menurutnya, kategori-kategori Barat semacam roman, balada, dongeng, kronik (risalah) atau sejarah, tidak cukup memadai untuk memberikan kerangka yang jelas karya-karya melayu ini.³⁵

Dunia kebudayaan Melayu yang membentang dari Malaysia dan Indonesia sampai ke Filipina Selatan (kepulauan Mindano) ia merupakan kawasan kebudayaan yang berdasarkan etnolinguistik sangat luas dan beragam. Sekalipun secara etnologis penduduk di kawasan ini lebih homogeny pada ras Melayu, namun dalam kenyataannya realitas sosial dan budaya yang berkembang di dalamnya ini menunjukkan keragaman atau heterogen. Dalam hal ini, Islam telah memiliki sejarah yang amat panjang di kawasan Nusantara. Sekalipun demikian, proses Islamisasi masih terus berlanjut terutama di daerah-daerah pedalaman.³⁶

Khususnyan bagi suku-suku primitif tertutup di Indonesia yang masih menganut animisme. Kenyataannya sampai dengan saat ini kita masih bisa menyaksikan pengenalan Islam terhadap suku kubu di Jambi, Badui di Banten, apalagi suku-suku di sekitar lembah Balim, Irian Barat.

³⁴ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, I (Chicago: University of Chicago Press, 1974, hlm 27

³⁵ Beberapa pembahasan tentang historiografi pribumi ini misalnya, L.F Brakel, *The Hikayat Potjut Muhammad* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1975) On the Origin of the Malay Hikayat. “ *Rima (Review of Indonesia and Malaysian Affairs*, 13 (1979)

³⁶ Sayid Hosain Nasr, *Islam di Dunia*, hlm86

Islam yang datang di kawasan Nusantara ini diperkirakan sekitar pada abad ke 7.³⁷ Kemudian mengalami perkembangan secara intensif dan mengislamisasi masyarakat secara optimal yang diperkirakan terjadi pada abad ke 13 M. Awal kedatangannya diduga akibat hubungan dagang antara pedagang-pedagang Arab dari Timur Tengah (seperti Mesir, Yaman, Teluk Persia) atau dari wilayah sekitar India (seperti Gujarat, Malabar, dan Bangladesh) dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, semacam Sriwijaya di Sumatra atau dengan Majapahid di Jawa. Perkembangan ini pada awal abad ke13 sampai dengan abad ke 15 yang ditandai oleh banyaknya pemukiman Muslim baik di Sumatera seperti Malaka, Aceh maupun di Jawa seperti di pesisir-pesisir pantai, Tuban, Gresik, Demak dan sebagainya.³⁸

Pengurangan peranan Islam dan kebudayaan itu secara dramatis dimulai oleh Snouck Hurgronje dengan pemisahannya yang kerap kali terjadi antara adat lokal pada satu pihak dengan Islam pada pihak yang lain.³⁹ Menurutnya, pada hakekatnya adat atau tradisi lokal sama sekali berbeda, dan tidak ada kaitannya dengan Islam. Dengan kata lain, ia merubah jalan menuju penggusuran adat dari cakupan hukum Islam, meskipun yang disebutkan yang pertama (adat atau tradisi lokal) yang dalam bagian-bagian tertentu tidak harus selalu bertentangan dengan yang disebutkan terakhir (dengan Islam), apalagi kalau diingat banyak komponen adat yang telah diislamisasikan oleh kaum Muslimin. Walaupun ia sendiri mengakui bahwa kehidupan masyarakat Muslim di Aceh berdasarkan pada hubungan yang terpadu serta tidak dapat dipisahkan antara adat dengan agama, namun menurutnya keduanya terdapat pertentangan yang formal yang dilihat sebagai konflik antara adat yang aktual dengan agama (Islam) yang hanya menjadi cita ideal. Dinamika ini menurutnya, mewujudkan diri secara nyata dalam konflik sosial politik antara uleebalang (Penguasa Kesultanan) dengan ulama.⁴⁰ Dengan kata lain, bahwa di Aceh atau daerah Sumatra lainnya adat haruslah menyesuaikan dengan Islam karenanya hal ini pula terkadang yang membuat terjadinya konflik-konflik antara penguasa kesultanan dengan ulama sebab masyarakat Indonesia pada umumnya mayoritas bermazhab Syafi'i yang cenderung kepada tasawuf al-Ghazali. Ajaran yang ada saat itu sistemnya tradisional, artinya pelajaran disampaikan secara *text book*, dengan demikian tidak ada pembicaraan mengenai hal-hal yang mengandung kritik atau penelitian kebenaran sebagai suatu ajaran. Jadi apa yang disampaikan oleh guru dikembangkan kembali oleh para santri. Mereka tidak pernah dipersiapkan untuk menggali hukum untuk menyelesaikan problem-problem baru melainkan hanya mencari masail-masail dalam kitab fiqih dan kitab yang lain dari mazhab Syafi'i sekaligus mereka berpaham bahwa ijtihad tidak dibenarkan.

³⁷ Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia Dari Abad XVII sampai XVIII Masehi*, Jakarta: Menara Kudus, 2000, hlm 15-27

³⁸ Ibid, 36-44. Berdasarkan data-data arkiologis bahwa di Leren Gresik ditemukan sejumlah makam-makam muslim seperti Fatimah binti Maimun yang meninggal pada tahun 1082 M, maupun makam-makam di Trowulan yang menunjukkan perkembangan komunitas muslim di Jawa pada abad ke 13. Lihat Sejarah Nasional Indonesia III, Jakarta: Balai pustaka, 1990 hlm 4

³⁹ Lihat C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, 2 jilid, terj. A.W.S.O'Sullivan (Leiden: E.J. Brill, 1906

⁴⁰ Ibid, I, hlm, 153

Mengenai tempat asal datangnya Islam ke Nusantara, sedikitnya ada tiga teori besar. Pertama adalah teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, atau tepatnya di Hadramaut. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861), dan Veth (1878). Crawford menyatakan, bahwa Islam datang langsung dari Arab, meskipun ia menyebut tentang adanya hubungan dengan orang-orang “*Mohammedan*” di India Timur, Keyzer dalam pada itu beranggapan bahwa Islam datang dari Mesir yang bermazhab Syafi’i seperti juga yang dianut kaum Muslimin Nusantara umumnya. Teori tentang mazhab ini juga dipegang oleh Niemann dan deHollander, tetapi dengan menyebut Hadramaut, bukan Mesir, sebagai sumber datangnya Islam, sebab Muslim Hadramaut adalah pengikut mazhab Syafi’i seperti juga kaum Muslimin Nusantara. Sedangkan Veth hanya menyebut dibawa oleh “orang-orang Arab” dengan tanpa menunjuk tempat asal mereka di Timur Tengah maupun kaitannya (kalau ada) dengan Hadramaut, Mesir atau India.⁴¹ Teori semacam ini juga dikemukakan oleh Hamka dalam Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia tahun 1962. Menurutnya Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab, bukan melalui India dan bukan pula abad ke 11, melainkan pada abad pertama Hijri/7 M (sic).⁴²

Teori tentang masuknya Islam ke Nusantara datang dari India pertama kali dikemukakan oleh Pijnappel tahun 1872. Ini berdasarkan terjemahan Prancis tentang catatan perjalanan Sulaiman, Marco Polo dan Ibnu Battuta, ia menyimpulkan bahwa orang-orang Arab yang bermazhab Syafi’i dari Gujarat dan Malabar di India yang membawa Islam ke Nusantara dia mendukung teorinya dengan menyatakan bahwa melalui perdagangan amat memungkinkan terselenggaranya hubungan antara kedua wilayah ini, ditambah lagi dengan umumnya istilah-istilah Persia yang dibawa dari India yang kemudian digunakan oleh masyarakat kota-kota pelabuhan Nusantara.⁴³ Teori ini lebih lanjut dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang melihat pula para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa-pembawa Islam ke wilayah baru Islam ini. “Para penduduk Dakka yang berdiam dalam jumlah besar di kota-kota pelabuhan di pulau ini (Sumatera menjadi perantara dalam perdagangan antara Negara-negara Muslim (yakni Asia Barat) dan Hindia Timur (East Indies-Indonesia), ini sudah menjadi sifat segala sesuatu yang ditakdirkan untuk menebarkan benih-benih agama baru. Orang-orang Arab, khususnya mereka yang datang sebagai anak cucu Nabi..... Sayyid atau Sharif, hal ini mendapatkan kesempatan baik untuk menunjukkan kemampuan organisasi mereka sebagai pendeta-pendeta (*priests*) pangeran-pendeta (*priest-princess*) dan sebagai sultan-

⁴¹ A. H. Johns, “Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions” Indonesia 19 (1975), hlm. 34; M.B. Hooker, “Translation of Islam into Southeast Asia” dalam bukunya (ed), *Islam in South-East Asia* (Leiden. E.J Brill, 1983), hlm4. Lihat juga buku Tim UTM, Tamaddun dalam Islam

⁴² Rusdi Hamka, “Hamka dalam Dakwah dan Pembaruan Islam” Panji Masyarakat 567 (21 Februari, 1988), hlm 26

⁴³ Hooker, “Translation of Islam,” hlm 5. Johns, “Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions” hlm. 34

sultan mereka sering melakukan sentuhan terakhir bagi pembentukan wilayah baru Islam.”⁴⁴

Adapun teori ketiga yang dikembangkan oleh Fatimi menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali (kini Bangladesh) dia merujuk pada keterangan Tome Pires⁴⁵ yang mengungkapkan bahwa banyak orang yang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunan mereka. Dan Islam muncul pertama kali di Semenanjung Malaka adalah dari arah pantai Timur, bukannya dari barat (Malaka), pada abad ke 11, melalui Kanton, Phanrang, (Vietnam), Leran dan Trengganu. Ia beralasan bahwa secara doktrin, Islam di Semenanjung sama dengan Islam di Phantang, sementara itu juga elemen-elemen prasasti ditemukan di Trengganu juga lebih mirip dengan prasasti yang ditemukan pada Leran⁴⁶. Drewes yang mempertahankan teori Snouck menyatakan, bahwa teori Fatimi ini tidak bisa diterima, terutama karena penafsirannya atas prasasti yang ada dinilai merupakan perkiraan liar (hanya dugaan) belaka.⁴⁷

Malaka dari Sumatera Utara, Islam juga menyebar disepanjang jalur perdagangan ke Malaka. Pendiri kota yang relatif baru ini (sekitar tahun 1400) adalah Parameswara, yakni sebuah nama yang samasekali tidak menunjukkan pengakuan kemuslimannya. Dengan demikian orang mencurigai hal ini sebagai kecenderungan kekafiran, atau paling tidak melihat pada pengislaman Malaka belumlah selesai sepenuhnya. Islam yang sebenarnya berlaku ketika terjadi revolusi istana yang dipimpin oleh beberapa Muslim India yang mengangkat Sultan Muzaffar Shah (1445-1459) yang menjadi raja, meskipun sebuah legenda partisan telah mengaitkan pengislaman Malaka kepada Muhammad Shah yang lebih awal. Dia dianggap telah diajari kalimat syahadat oleh Nabi Muhammad sendiri dalam sebuah mimpi dan diberi nama dengan Muhammad, dan dalam mimpi yang sama juga diramalkan pula kedatangan sebuah kapal dari Jeddah.⁴⁸

Di Aceh, bahwa di Aceh yang menganggap wilayahnya secara begitu meyakinkan sebagai Muslim, nampaknya tidak ada catatan yang diwariskan tentang pengislaman disini. Jelas bahwa Aceh menerima Islam dari Pasai yang kini menjadi bagian wilayah Aceh dan pergantian agama diperkirakan terjadi mendekati abad ke-14. Aceh mengalami kemakmurannya yang terbesar di masa Sultan Iskandar Muda (1608-1637). Yang kekuasaannya meluas disepanjang pantai timur dan barat Sumatera: yakni menguasai ekspor merica. Dengan demikian jelas bahwa perdagangan adalah merupakan prioritas utama dalam kaitannya dengan pengembangan agama Islam⁴⁹.

⁴⁴ Snouck Hurgronje, dikutip dalam Drewes, “ New Light on the Coming of Islam to Indonesia, hlm 441

⁴⁵ Armando Cortesao (penerjemah dan penyunting), *The Suma Oriental of Tome Pires*, 2 jilid (London: Hakluyt Society, 1944)

⁴⁶ S.Q. Fatimi, *Islam Come to Malaysia*, bab III, hlm 13-21, 37-49

⁴⁷ Drewes, “ *New Light on the Coming of Islam*” hlm. 450-451

⁴⁸ Ibid, hlm 5

⁴⁹ Ibid, hlm 4

Minangkabau, dataran tinggi Padang agak terlambat menerima Islam. Sampai dengan tahun 1511. Bahwa terdapat suatu riwayat yang mengaitkan kemajuan Islam kepada seorang Minangkabau, yakni Syeh Ibrahim yang dianggap telah mengenal Islam di Jawa. Sampai sekarang orang-orang Minangkabau masih dapat menunjukkan batu tempat Syekh Ibrahim pernah duduk ketika dia berusaha mengislamkan orang-orang yang sedang mandi. Akan tetapi lebih dapat dipercaya bahwa mereka menerima Islam dari Pidie melalui Pariaman. Hal ini merupakan jalur normal tempat gagasan-gagasan baru Muslim mencapai Minangkabau pada abad 19.

Daerah pedalaman di Minangkabau di Sumatera Tengah sangat terkenal dengan kekayaannya dengan tambang emasnya. Sejak abad ke 16 ini, kegiatan ekonomilah yang membawa denyut-denyut pengaruh Islam ke Aceh dan Johor, India, Afrika Timur dan Timur Tengah dan berfungsi untuk menjembatani agama baru dan menghasilkan kekayaan-kekayaan yang juga dapat mendukung sekolah-sekolah agama, dan ibadah haji, dan belajar di Yaman, Turki, Syiria dan lainnya.⁵⁰ Sejak pertengahan abad ke-18, yakni serangkaian dorongan-dorongan dibidang ekonomi dampaknya mulai dirasakan. Ini terbukti adanya pembukaan pelabuhan bebas penang pada tahun 1786, dan pengembangan industry kopi sejak tahun 1789, dan kegiatan-kegiatan yang lain yang mendatangkan etos kerja yang individualistic, dan membanjirnya dollar Spanyol ke wilayah ini, hal ini juga menyebabkan terjadinya hubungan yang lebih meningkat dengan jantung-jantung wilayah Islam, dan pada tahun 1790an membawa pada suatu kebangkitan agama yang kemudian dikenal sebagai Gerakan Padri.⁵¹ Denyutan baru ini juga merupakan dari jawaban kemerosotan dalam keamanan internal disepanjang jalur-jalur perdagangan .

Sedangkan Kalimantan Barat Laut, Kepulauan Sulu, dan Mindanau, kota-kota yang terletak disemua jalur perdagangan yang menghubungkan Malaka dengan Filipina. Karena itu, terutama orang Arab yang mampir di Malaka dan Johor dalam perjalanan perdagangan mereka, yang dianggap sebagai pembawa Islam ke ketiga wilayah ini. Pada tahun 1514, de Brito, orang Portugis, yang melaporkan bahwa raja Brunai masih kafir. Sedangkan para pedagangnya sudah Muslim. Disepanjang jalur perdagangan di luar Brunai. Islam menyebar sampai ke kepulauan Sulu. Pengislaman pertama dipegang oleh seorang Arab yang bernama syarif Karim al-Makhdum, yang dianggap mengabdikan diri kepada ilmu gaib dan ilmu pengobatan. Dengan demikian jelas bahwa Islam pun datang di wilayah ini melalui jalur perdagangan.⁵²

Sementara itu, Brunai tidak dapat diragukan lagi negara ini adalah merupakan sebuah negara yang tertua di kawasan Asia Tenggara dan telah ada sejak lebih dari seribu tahun yang lalu. Dalam bahasa Sanskrit Brunai dikenali dengan *Bhurni* berarti tanah atau negeri. Dalam sumber Arab *Brunai* dikenali dengan *Barni*, *Burnai*, *Barani*. Sedangkan dalam sumber Jawa Negara Kertanagara abad ke-14 Masehi sebagai *Buruneng*. Dalam sumber China abad ke-9 dan 16 Masehi, Brunai dikenali dengan pelbagai gelar di antaranya *P'oni*,

⁵⁰ Ibid, hlm 106

⁵¹ Ibid, hlm 17

⁵² Ibid, hlm 7

Wen-lai dan *Bu-lai*. Sedangkan dalam sumber Barat dikenali dengan *Bruni*, *Brunai*, *Brune*, *Brunee*, *Bruney*, *Borneo*, *Barney*, *Bornei*, *Borne* dan *Burni*. Dari berbagai sebutan ini menunjukkan bahwa Negara Brunai adalah merupakan suatu Negara yang penting di kawasan Asia Tenggara, dengan berbagai kunjungan dari pengembara-pengembara dan pedagang-pedagang dari berbagai bangsa sejak lebih dari seribu tahun yang lalu. Terdapat beberapa faktor yang menunjukkan Brunai sebagai salah satu tempat persinggahan dan perdagangan utama di Kepulauan Borneo di antaranya sebagai berikut: 1) Kedudukan Geografi 2) Angin Monson 3) Teluk Brunai 4) Kekayaan Hasil Bumi, Laut dan Hutan 5) Sistem Perdagangan 6) Kejatuhan Malaka 7) Zaman Keemasan⁵³.

Terdapat dua sistem perekonomian di negara ini yakni ekonomi cara hidup dan ekonomi perdagangan.

a) Ekonomi Sara Hidup

Konsep Sara hidup yang dimaksud adalah perekonomian yang diusahakan hanyalah sebatas untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga saja. Dengan kata lain masyarakat Brunai dimasa yang lalu hanya mengamalkan ekonomi yang tetap saja (*permanent settlement*) dengan kegiatan ekonomi yang berupa bertani, nelayan, beternak, pertukangan dan lain-lain dengan membangun rumah-rumah di atas sungai dan di tebing-tebing sungai.

b) Perdagangan

Sistem perdagangan masyarakat Brunai dengan cara barter/ tukar barang, setelah uang dihasilkan maka mereka menggunakan cara perdagangan, dan sistem barter pun berangsur-angsur ditinggalkan. Dengan demikian perdagangan semakin banyak dijalankan dan tentunya hal ini akan memerlukan lebih banyak lagi barang, maka hubungan dengan masyarakat atau Negara luar pun tidak dapat dielakkan lagi.⁵⁴ Dalam sistem jual beli yang dipraktikkan yaitu a) sistem pertukaran/barter (*barter System*) b) dan sistem keuangan (*monetary system*). Sistem pertukaran merupakan sistem yang lumrah dilakukan khususnya dalam masyarakat pada masa yang lalu sampai pada tahun 1960an hal serupa ini masih dilakukan sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Chau Ju-kua pada abad ke-13. Sebagaimana pula yang dikemukakan oleh Antonio Pigafetta pada tahun 1521 Masehi, bahwa sistem perdagangan yang dipraktikkan di ibu kota Brunai, yang menunjukkan sistem pertukaran yang lebih menguasai daripada sistem keuangan. Sistem keuangan juga digunakan walaupun penggunaannya tidak sepenting sistem pertukaran. Di Negara Brunai telah ditemukan sejumlah uang syiling China dan uang syiling Islam di beberapa tapak arkeologi seperti Kota Batu, Sungai Limau Manis. Terusan Kupang dan lain-lain, dengan penemuan ini

⁵³ Sumber Dr. Abdul Nasir, University Islam Sultan Sharif Ali (Unissa). Lihat juga Mohammad Abd Rahman, *Islam di Brunai Darussalam Zaman British (1774-1984*, Brunai Dewan Bahasa dan Pustaka 2007

⁵⁴ Sumber Dr. Abdul Nasir, University Islam Sultan Syarif Ali (Unissa) Lihat Lampiran-lampiran yang menerangkan mata pencaharian masyarakat Brunai di masa yang lalu, bertani, memburu binatang, menangkap ikan, pertukangan dan lain-lain.

menunjukkan dalam sistem jual beli juga menggunakan mata uang di samping pertukaran.⁵⁵

Datangnya Islam ke negara Brunai Darussalam ini tidak terlepas dari hubungan yang telah lama wujud antara rantau nusantara dengan Arab iatu sebelum lagi agama Islam muncul dan berkembang di tanah Arab kemudian dibawa kealam Melayu.⁵⁶ Ini adalah disebabkan rantau nusantara menjadi kawasan persinggahan pedagang-pedagang Arab dan China melalui jalur laut dalam usaha untuk sampai ke destinasi masing-masing. Di Bandar-bandar yang dianggap penting dalam pelayaran itu, mereka telah mendirikan kampung-kampung sebagai tempat tinggal bersama.⁵⁷ Munculnya agama Islam telah menjadi dorongan yang lebih besar kepada pedagang-pedagang Arab muslim untuk turut melibatkan diri mereka dalam usaha-usaha dakwah di samping juga berniaga.⁵⁸ Dalam konteks Brunai, sesuai dengan kedudukannya dan sebagai satu tempat yang sudah dikenali oleh para pedagang Cina sejak abad keenam, hal ini sudah pasti para pedagang dari luar-luar negeri termasuk Arab dan India juga singgah disana. Hal ini, berdasarkan rekod Cina hanya dalam abad ke-10 Masehi barulah dapat dikesani adanya perniagaan-peniagaan atau pendakwah-pendakwah Arab di Brunai. Malah merekah juga yang turut bertanggungjawab menghubungkan antara Brunai dan Cina.

Dari uraian diatas jelas diketahui bahwa Islam datang ke Brunai Darussalam yang lebih awal dibawa oleh pedagang-pedagang dari Cina pada abad keenam yang kemudian disusul dari Arab, hal ini juga menunjukkan bahwa Islam datang ke Brunai adalah di bawa oleh pedagang dari Cina barulah kemudian Arab dan India yang juga singgah di sana mengadakan perniagaan sekaligus menyebarkan agama Islam di sana hal ini baru terjadi pada abad ke-10 Masehi.

Sedangkan di Jawa, masyarakat Muslim pertama Jawa disebutkan oleh Ma'Huan, seorang Muslim Cina, yang mencatat ada tiga macam penduduk di Jawa Timur antara tahun 1415 dan 1432. Kaum Muslimin yang menetap di sana setelah datang dari Barat; penduduk Cina yang sebagian besar sudah memeluk Islam; dan penduduk asli. Menurutnya penduduk asli jelek dan kotor, makan dan tidur bersama dengan anjing. Jadi hal ini menunjukkan bahwa memang ada terdapat masyarakat Muslim, tetapi sangat sedikit di antara anggotanya yang termasuk penduduk asli. Dan ada orang-orang Muslim Cina yang meninggalkan bekas Islam mereka di Jawa Timur dalam masa datang yang cukup panjang. Menurut para saksi mata penampilan keturunan mereka, para mestizo (peranakan) China-Jawa, yang sampai saat ini masih dapat dibedakan dengan kaum Muslimin yang berdarah asli Jawa.

⁵⁵ Sumber Dr. Abdul Nasir, University Islam Sultan Sharif Ali. Lihat juga lampiran-lampiran yang menunjukkan berbagai mata uang Brunai di masa yang lalu.

⁵⁶ Syed Alwi bin tahir Al-Haikal.1957 *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* (Jakarta: Al-Maktab Al-Daimi, hlm 15

⁵⁷ Mohd. Dahlan Mansur. Lihat Thomas. W. Arnold. 1963 *Sejarah Dakwah Islam* . Singapore: Malayan Publishing House, hlm 318

⁵⁸ Syed Alwi Tahir Al-Haddad, hlm 15-16

Sementara itu, di kepulauan rempah-rempah, terus ke arah Timur disepanjang jalur perdagangan, Islam mencapai kepulauan rempah-rempah, yang sekarang disebut dengan Maluku, pada pertengahan akhir abad 9 sampai abad 15. Menurut riwayat setempat, terdapat pengaruh Muslim dari abad sebelumnya. Raja Ternate yang ke duabelas. Molomateya (1350-1357) dikatakan bahwa telah berteman akrab dengan seorang Arab yang mengajarnya seni pembuatan kapal, akan tetapi ia belum menjadi seorang Muslim. Akan tetapi kemudian muncul dua nama orang Arab dalam daftar raja-raja pada saat ini, bahkan di Tidore terdapat seorang raja yang bernama Hasan Shah. Berkenaan dengan usia Islam yang masih muda di Ternate, Portugis yang tiba di sana pada tahun 1522 yang berharap menggantinya dengan Kristen. Namun hal ini tidak terwujud. Dalam hal perekonomian dan politik antara Maluku dan Jawa juga terus bertahan. Demak dan Jepara merupakan sekutu-sekutu Hitu dalam peperangan sengit melawan Portugis ketika pihak Portugis menempatkan diri di Leitimor, semenanjung Ambon yang penduduknya masih menyembah berhala. Portugis memperkenalkan Kristen di semenanjung ini⁵⁹.

Kalimantan Selatan, terlalu luas untuk berada di bawah satu kekuasaan yang tunggal.. Hanya sebagian wilayahnya yang memeluk Islam, pertama adalah daerah barat laut yang menerima Islam dari Malaya, daerah timur dari Makasar, dan bagian terakhir dari seluruh kawasan barat melalui seorang pengembara Arab.

Sedangkan Sulawesi Barat Daya, di sini lebih banyak informasi tentang pengislaman agama di Goa daripada pengislaman dari tempat lainnya di Indonesia. Ada dua alasan dalam hal ini, pertama waktu yang lebih belakangan yakni awal abad ke-7/17 dan kedua, adanya catatan-catatan yang akurat dari para sejarawan Makasar, yang memiliki buku harian dan komik yang tidak terhitung. Sebagai contoh kita akan tahu secara pasti kapan pangeran Tallo memeluk Islam: yaitu tanggal 9 Jumadil awal 1014/ 22 September 1605.⁶⁰ Pengislaman ini didahului dengan adanya kontak yang sudah terjalin lama dengan para pedagang Muslim, sehingga Islam bukannya tidak dikenal sepenuhnya di Makasar. Perlawanan yang keras oleh Makasar terhadap perusahaan Hindia Belanda (VOC) yang berlanjut sampai dengan tahun 1656 yang merupakan pembukaan perang yang dimulai oleh VOC.

Wilayah Kalimantan Timur, pengislaman Kutai dan Kalimantan Timur yang bersamaan dengan kesulitan yang terjadi di Sulawesi Selatan, walaupun hal ini nampaknya agak dangkal. Menurut risalah Kutai.⁶¹ Dua orang penyebar Islam tiba di Kutai pada masa pemerintahan Raja Makota. Salah seorang di antara mereka, adalah Tuan di Bandang, yang mudah dikenal sebagai Dato'ri Bandang dari Makasar, sementara yang lainnya adalah Tuan Tunggang Parangan. Akan tetapi meskipun mereka telah mengislamkan penduduk Makasar, tetapi dikatakan bahwa keberhalaan kambuh lagi di sana, sehingga memerlukan kembalinya Tuan di Bandang ke Sulawesi, sementara itu Tuan Parangan tetap berada di Kalimantan.

⁵⁹ Ibid, hlm 13

⁶⁰ Ibid, hlm 17

⁶¹ Disunting oleh C.A. Mees (Santpoort, 1935)

Dengan demikian jelas dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam ke wilayah-wilayah Nusantara ini tidak bisa dilepaskan dengan adanya perdagangan yang secara langsung dibawa oleh para pendatang yang datang dan selanjutnya bermukim di daerah-daerah pesisir pantai lautan untuk mengadakan perdagangan yang kemudian mengawini penduduk di wilayah ini sekaligus juga menyebarkan agama baru yakni agama Islam. Dengan luasnya pembahasan ini maka penulis tertarik untuk membahas tentang masuknya Islam ke Nusantara ini, dengan misi perdagangannya.

PENUTUP

KESIMPULAN/SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah menguraikan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Masuknya Islam ke wilayah Nusantara, Indonesia, Malaysia, Brunei dan lainnya ini masih merupakan perselisihan yang belum kunjung selesai sampai saat ini, ada yang mengatakan bahwa masuknya Islam ke wilayah ini yakni datang dari orang-orang Arab yang datang ke Indonesia, wilayah nusantara untuk berdagang sekaligus memperkenalkan agama yang baru yakni Islam, namun ada juga yang mengatakan masuknya Islam ke wilayah Nusantara ini dibawa oleh pendatang dari India, yang juga datang untuk berdagang sekaligus mengajak masyarakat setempat untuk memeluk agama baru yakni agama Islam.

Perdagangan di Nusantara ini tidak dapat dilepaskan dari penyebaran agama itu sendiri, sebab pendatang yang datang ke wilayah Nusantara ini baik dari Arab maupun yang datang dari India, dan China awal mulanya misi mereka hanya berdagang yang kemudian menyebarkan agama yang baru yakni Islam

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

-Penelitian tentang sejarah masuknya Islam dan perdagangan di Nusantara ini masih merupakan perdebatan yang belum menemukan titik temu yang jelas, karenanya masih memerlukan penelitian lebih lanjut tentang hal ini dari para ahli sejarawan yang dapat menafsirkan peristiwa ini dengan sumber-sumber yang mungkin belum ditemukan dan belum tergalai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma Buchari, *Kewirausahaan*, Bandung, Alfabeta, 2013
- Ali A. Mukti Ali, *The Spead of Islam in Indonesia*, Yogyakarta, 1970.
- Azra Azyumardi, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Yayasan
Obor Indonesia, 1989.
- Ambary Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis
Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Abd Rahman, Mohammad. *Islam di Brunai Darussalam Zaman Britsh (1774-
1984*, Brunai Dewan Bahasa dan Pustaka 2007
- Abdurahman, Abdurahman, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan
Penerapan*, Jakarta: Reneka Cipta 1998.
- Cortesaio Armando (penerjemah dan penyunting), *The Suma Oriental of Tome
Pires*, 2 jilid (London: Hakluyt Society, 1944)
- Brakel L.F, *The Hikayat Potjut Muhammad* (Den Haag: Martinus Nijhoff,
1975) On the Origin of the Malay Hikayat. “ *Rima (Review of Indonesia
and Malaysian Affairs*, 13 (1979)
- Drewes, “ *New Light on the Coming of Islam*”
- Hooker, “Translation of Islam,” hlm 5. Johns, “ Islam in Southeast Asia:
Reflections and New Directions”
- Hurgronye Snouck, dikutip dalam Drewes, “ *New Light on the Coming of Islam
to Indonesia*.
- Al-Haikal Syed Alwi bin Tahir Al-Haikal. *Sejarah Perkembangan Islam di*

Timur Jauh (Jakarta: Al-Maktab Al-Daimi.1957.

Hurgronye C. Snouck, *The Achehnese*, 2 jilid, terj. A.W.S.O'Sullivan (Leiden: E.J. Brill, 1906.

Hodgson Marshall G.S, *The Venture of Islam* , I (Chicago: University of Chicago Press, 1974.

Hamka Rusdi, “ Hamka dalam Dakwah dan Pembaruan Islam” Panji Masyarakat 567 21 Februari, 1988.

Hooker, “Translation of Islam,” hlm 5. Johns, “ Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions”

Hurgronye Snouck, dikutip dalam Drewes, “ New Light on the Coming of Islam to Indonesia

Johns A. H, “ Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions”

Indonesia (1975), M.B. Hooker, “Translation of Islam into Southeast Asia” dalam bukunya (ed), *Islam in South-East Asia* (Leiden. E.J Brill, 1983)

-----The Turning Image: Myth and Reality in Malay Perceptions of the Past, dalam Anthony Reid & David Marr (eds), *Perception of the Past in Southeast Asia* (Singapore: Heinemann Education Book Ltd, 1979.

Jones Russll, Ten Conversion Myths form Indonesia, “ dalam Nehenia Levtzion (ed) *Comversion to Islam* (New York: Holmes & Meier Publishers Ltd.

1979.Fatimi S.Q, *Islam Come to Malaysia*, bab III.

Mansur, Mohd. Dahlan. Lihat Thomas. W. Arnold. *Sejarah Dakwah Islam* . 1963 Singapore: Malayan Publishing House.

- Nata Abuddin , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta, Kencana, 2011.
- Razak Nasaruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977, cet II.
- Sukmadinata Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung;
Rosdakarya, 2005.
- Soetapa Jaka, *Ummah Komunitas Relegius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an*,
Yogyakarta:Duta Wacana University Pres 1991.
- Thohir Ajit, *Studi Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Tobroni, Suprayono, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda
Karya 2001.
- Thandrasasmita Uka, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di
Indonesia, Dari Abad XVIII Masehi*, Menara Kudus
- Zimmerer Thomas W. dan Norman Scarborough, *Entrepreneurship: The New
Venture Formation* (Prentice Hall International Inc, 1996.

